

Empowered to Empower: Pneumatologi dan Kepemimpinan Inklusif

Tri Waluyo

Program Studi Teologi, Fakultas Teologi, Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta dan
3waluya@gmail.com

ABSTRAK

Pneumatologi sebagai studi tentang Roh Kudus memiliki posisi sentral dalam teologi Kristen, khususnya dalam kerangka kepemimpinan gerejawi yang menekankan dimensi spiritual dan transformatif. Dalam konteks Indonesia, di mana pluralitas sosial, budaya, dan gender menjadi bagian integral kehidupan masyarakat, pemahaman tentang kepemimpinan yang berlandaskan pneumatologi perlu ditekankan agar relevan dengan dinamika pelayanan masa kini. Artikel ini berupaya menegaskan bahwa Roh Kudus tidak hanya berperan sebagai sumber kuasa rohani, tetapi juga sebagai agen transformasi yang membentuk pola kepemimpinan inklusif di tengah komunitas iman. Melalui pendekatan teologis-sistematis dan kontekstual berbasis studi literatur, tulisan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dipenuhi Roh Kudus (pneumatokrasi) mampu melampaui batas-batas hierarki, gender, dan status sosial, serta meneguhkan prinsip “diberdayakan untuk memberdayakan” (*empowered to empower*). Dengan demikian, pneumatologi menjadi fondasi bagi gereja untuk membangun kepemimpinan yang egaliter, partisipatif, dan berorientasi pada misi Allah di dunia.

Kata Kunci: *Pneumatologi, Kepemimpinan Inklusif, Pneumatokrasi, Gereja, Pemberdayaan*

ABSTRACT

Pneumatology, as the study of the Holy Spirit, occupies a central place in Christian theology, particularly within church leadership that emphasizes spiritual and transformative dimensions. In Indonesia, where social, cultural, and gender plurality is integral to communal life, a pneumatological understanding of leadership needs to be articulated in ways that remain relevant to contemporary ministry. This article argues that the Holy Spirit functions not only as the source of spiritual power but also as an agent of transformation who shapes inclusive patterns of leadership within communities of faith. Using a systematic-theological and contextual approach grounded in literature study, the article shows that Spirit-filled leadership (pneumatocracy) can transcend boundaries of hierarchy, gender, and social status while affirming the principle of “*empowered to empower*.” Pneumatology therefore provides a foundation for churches to cultivate egalitarian, participatory, and mission-oriented leadership in the world.

Keywords: *Pneumatology, Inclusive Leadership, Pneumatocracy, Church, Empowerment*

PENDAHULUAN

Pneumatologi, sebagai bidang teologi yang berfokus pada karya dan kehadiran Roh Kudus, memiliki relevansi yang sangat penting dalam membentuk paradigma kepemimpinan gereja masa kini. Dalam sejarah gereja, Roh Kudus dipahami bukan sekadar sebagai kekuatan supranatural yang bekerja di luar manusia, melainkan sebagai Pribadi ilahi yang memperlengkapi umat percaya untuk melayani dan memimpin dalam konteks hidup sehari-hari. Dalam konteks Indonesia yang plural dan sedang menghadapi tantangan ketimpangan sosial, politik, dan gender, gagasan tentang kepemimpinan yang dijiwai oleh Roh Kudus menjadi sangat mendesak untuk dikaji kembali.

Kita bisa melihat dalam kitab Kisah Para Rasul dimana menjadi gambaran pemimpin-pemimpin gereja mula-mula melalui rasul-rasul yang mengalami pencurahan Roh Kudus di loteng Yerusalem dibangkitkan menjadi penjala manusia untuk memberitakan Injil Kristus dan

membangun jemaat dari Yerusalem, Samaria dan sampai ujung bumi. Selain itu dalam kitab-kitab pastoral, kita bisa melihat bagaimana rasul-rasul setelah masa pentakosta melayani dan memimpin jemaat mula-mula dalam tuntunan kuasa Roh Kudus.

Kepemimpinan dalam gereja sering kali dipahami secara hierarkis dan patriarkal, di mana peran tertentu dianggap hanya pantas dipegang oleh kelompok tertentu—terutama laki-laki atau mereka yang memiliki latar belakang sosial tertentu. Namun, doktrin “imamat semua orang percaya” sebagaimana ditegaskan dalam tradisi Reformasi mengajarkan bahwa setiap orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus dipanggil untuk melayani dan memimpin sesuai karunia yang diberikan Allah. Dengan demikian, Roh Kudus menjadi dasar bagi kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan inklusif. Kajian mengenai kepemimpinan perempuan dalam tradisi Pentakostal juga menunjukkan bahwa argumen teologis mengenai karya Roh Kudus dapat membuka ruang partisipasi yang lebih setara bagi perempuan dalam pelayanan (Andersen et al., 2019; Kgatle, 2019).

Sanderan (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang mengabdikan harus berakar pada karakter Kristus dan pola pemimpin-pelayan, bukan pada dominasi atau kepentingan kekuasaan. Dalam pengertian ini, pneumatologi tidak dapat dipisahkan dari praksis kepemimpinan, karena Roh Kudus menjadi sumber inspirasi, hikmat, dan keberanian untuk melayani dengan kerendahan hati dan keterbukaan terhadap sesama.

Kajian ini berangkat dari pertanyaan tentang bagaimana pneumatologi dapat menjadi dasar bagi kepemimpinan gerejawi yang inklusif, partisipatif, dan memberdayakan. Tujuannya adalah merumuskan keterkaitan antara karya Roh Kudus, praktik kepemimpinan pelayan, kesetaraan partisipasi, dan pembentukan gereja sebagai komunitas pemberdayaan dalam konteks Indonesia.

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teologis Pneumatologi

Pneumatologi merupakan cabang teologi sistematika yang menyoroti karya, pribadi, dan peranan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya maupun dalam misi Allah di dunia. Dalam tradisi Kristen, Roh Kudus dipahami sebagai sumber kehidupan baru, pemberi karunia rohani, dan penggerak utama transformasi individu serta komunitas. Roh Kudus tidak bekerja dalam ruang yang steril dari konteks sosial, melainkan hadir dalam realitas konkret manusia untuk memperbarui tatanan kehidupan sesuai dengan kehendak Allah.

Eka Darmaputera menegaskan bahwa Roh Kudus adalah kekuatan yang memampukan umat Allah untuk mengaktualisasikan iman dalam konteks sosial dan budaya mereka (Darmaputera, 2001). Dengan demikian, pneumatologi tidak hanya berbicara tentang pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga tentang kehadiran Allah yang bekerja melalui komunitas untuk membawa perubahan nyata dalam kehidupan sosial. Pemahaman ini menegaskan bahwa setiap bentuk kepemimpinan yang sejati harus bersumber pada relasi dengan Roh Kudus, karena dari sanalah muncul visi, keberanian moral, dan kepekaan terhadap kehendak Allah.

Dalam konteks gereja mula-mula, Roh Kudus menjadi dasar bagi lahirnya komunitas yang terbuka dan inklusif. Kisah Para Rasul menggambarkan bagaimana Roh Kudus melampaui batas-batas etnis, bahasa, dan status sosial dengan menghadirkan kesatuan yang

didasarkan pada kasih dan pelayanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Th. Sumartana yang menyatakan bahwa kehadiran Roh Kudus selalu membawa pembaruan sosial dan memperluas horizon persekutuan menuju solidaritas lintas batas (Sumartana, 1999). Dengan demikian, pneumatologi sejati bersifat relasional dan transformatif; ia menolak eksklusivitas dan mengarahkan gereja untuk menjadi ruang bagi perjumpaan yang membebaskan.

Dalam perspektif sistematis, pneumatologi menegaskan bahwa Roh Kudus tidak hanya memperlengkapi individu, tetapi juga membentuk struktur dan arah kehidupan bersama umat Allah. Veli-Matti Kärkkäinen menyebut hal ini sebagai dimensi “pneumatologis-komunal”, yaitu pemahaman bahwa Roh Kudus bekerja bukan dalam isolasi individualistik, melainkan dalam tubuh Kristus yang majemuk dan saling melayani (Kärkkäinen, 2002). Oleh sebab itu, setiap bentuk kepemimpinan yang berlandaskan pada karya Roh Kudus harus diarahkan pada pembentukan komunitas yang saling memberdayakan, bukan mendominasi.

Dengan dasar ini, pneumatologi menjadi fondasi bagi pemahaman kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan (*servant leadership*). Roh Kudus membentuk pemimpin bukan untuk berkuasa, tetapi untuk mengabdikan; bukan untuk menonjolkan diri, melainkan untuk memperlengkapi orang lain agar turut serta dalam misi Allah. Dalam konteks inilah muncul prinsip “*empowered to empower*”, pemimpin yang dipenuhi Roh Kudus diberdayakan bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk memberdayakan sesamanya dalam pelayanan dan kehidupan bersama.

B. Pneumatologi sebagai Dasar Kepemimpinan Inklusif

Pemahaman pneumatologi yang benar membawa implikasi langsung terhadap cara gereja memahami dan melaksanakan kepemimpinan. Dalam terang karya Roh Kudus, kepemimpinan tidak lagi dimaknai sebagai bentuk otoritas hierarkis yang memisahkan pemimpin dari yang dipimpin, melainkan sebagai relasi pelayanan yang menegaskan kesetaraan dan partisipasi seluruh umat Allah. Roh Kudus berperan sebagai agen pemberdayaan yang meniadakan batasan-batasan sosial, etnis, maupun gender dalam tubuh Kristus.

Kajian historis-teologis Stevanus (2022) mengenai pneumatologi Pentakostal menegaskan penekanan khas pada karya Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul. Dalam kerangka kepemimpinan gerejawi, karya Roh Kudus membuka ruang bagi keterlibatan umat dan pembentukan komunitas yang hidup dalam karunia pelayanan. Roh Kudus tidak hanya memperlengkapi sebagian individu dengan karunia-karunia rohani tertentu, melainkan menegaskan bahwa setiap anggota jemaat memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan tubuh Kristus. Dengan demikian, pneumatologi menyediakan dasar teologis bagi model kepemimpinan yang partisipatif dan terbuka. Arifianto dan Sumiwi (2020) juga menekankan peran Roh Kudus dalam menuntun orang percaya kepada kebenaran.

Kepemimpinan inklusif yang berlandaskan pneumatologi menolak model patriarkal yang masih kuat dalam banyak konteks gereja di Indonesia. Benny Solihin menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen seharusnya menjadi wadah bagi transformasi spiritual dan sosial yang berakar pada kasih dan keadilan Allah (Solihin, 2017). Ketika Roh Kudus memenuhi seseorang, Ia menghapuskan sekat-sekat diskriminatif dan mengarahkan seluruh karunia untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan bersama.

Pneumatologi juga memberikan ruang bagi pengakuan terhadap peran perempuan dalam kepemimpinan gerejawi. Dalam banyak konteks pelayanan di Indonesia, perempuan sering kali dipandang sebagai pelengkap, bukan pemimpin utama. Namun, kesaksian Kitab Suci dan sejarah gereja menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak membatasi pekerjaan-Nya berdasarkan gender. Andersen et al. (2019) menunjukkan bahwa perspektif Pentakostal dapat memberi dasar teologis bagi penerimaan kepemimpinan perempuan. Kajian kontemporer mengenai kepemimpinan perempuan Pentakostal juga menegaskan pentingnya keadilan gender dan ruang pemulihan sebagai kesetiaan terhadap karya Roh Kudus (Sumual, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan inklusif bukanlah agenda sosial semata, melainkan manifestasi teologis dari karya Roh Kudus yang memulihkan tatanan relasi manusia sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, kepemimpinan yang berlandaskan pneumatologi juga menuntut keterbukaan terhadap keragaman budaya dan agama. Roh Kudus tidak bekerja hanya dalam batas tradisi gereja tertentu, melainkan menggerakkan umat Allah untuk menjadi saksi kasih dan keadilan di tengah masyarakat. Kajian mutakhir tentang diferensiasi pneumatologi dan spiritualitas Pentakosta-Kharismatik di Indonesia menunjukkan bahwa praktik dan penekanan pneumatologis berkembang dalam konteks gereja yang beragam (Parapat et al., 2026). Teologi Roh Kudus yang demikian mendorong gereja untuk menampilkan wajah yang ramah, dialogis, dan transformatif. Dengan kata lain, kepemimpinan yang dipenuhi Roh Kudus adalah kepemimpinan yang menghidupi inklusivitas sebagai ekspresi nyata dari kasih Allah bagi dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan orientasi teologis-sistematis dan kontekstual. Objek kajian adalah konsep pneumatologi, kepemimpinan Kristen, kepemimpinan inklusif, dan pemberdayaan jemaat. Pemilihan studi literatur digunakan karena pembahasan berfokus pada penafsiran konsep, argumentasi teologis, dan dialog antara sumber-sumber teologi dengan konteks kepemimpinan gereja di Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan penjelasan Zaluchu (2020) bahwa penelitian agama dapat menggunakan strategi kualitatif untuk membaca dan menjelaskan persoalan teologis secara sistematis.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi gagasan utama dari literatur yang membahas karya Roh Kudus, kepemimpinan pelayan, partisipasi jemaat, kesetaraan gender, dan formasi komunitas. Literatur sumber penulis dipertahankan sebagai basis utama pembahasan, kemudian diperkaya dengan kajian yang relevan mengenai kepemimpinan perempuan dalam

tradisi Pentakostal dan kepemimpinan pelayan dalam konteks gereja. Pendekatan ini digunakan untuk memperluas dialog antara refleksi teologis dan tantangan kepemimpinan gereja kontemporer.

Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan tiga tahap. Pertama, konsep-konsep pneumatologis dibaca dalam kaitannya dengan pembentukan komunitas dan karunia pelayanan. Kedua, konsep tersebut dikorelasikan dengan prinsip kepemimpinan inklusif, partisipatif, dan *servant leadership*. Ketiga, hasil korelasi ditafsirkan secara kontekstual untuk merumuskan implikasi bagi gereja di Indonesia. Karena penelitian ini bersifat studi literatur, hasil yang dihasilkan merupakan sintesis konseptual-teologis dan bukan generalisasi statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Kepemimpinan Pneumatis dalam Konteks Gereja Indonesia

Dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis, model kepemimpinan gereja sering kali menghadapi ketegangan antara tradisi dan tuntutan perubahan sosial. Banyak gereja masih beroperasi dalam struktur kepemimpinan hierarkis yang menonjolkan otoritas tunggal dan sentralisasi kekuasaan. Namun, model kepemimpinan pneumatologis menantang paradigma tersebut dengan menegaskan bahwa otoritas sejati berasal dari karya Roh Kudus yang beroperasi di dalam komunitas umat Allah, bukan dari jabatan atau status formal semata.

Sebagaimana ditegaskan oleh Billy Kristanto, Roh Kudus bekerja bukan hanya melalui pemimpin formal gereja, melainkan juga melalui seluruh tubuh Kristus (Kristanto, 2016). Hal ini berarti setiap anggota jemaat dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan sesuai dengan karunia yang dianugerahkan kepadanya. Dengan demikian, kepemimpinan pneumatologis menumbuhkan pola kepemimpinan kolaboratif yang menekankan relasi, partisipasi, dan saling melengkapi di antara anggota jemaat.

Kepemimpinan pneumatologis juga ditandai oleh orientasi pada pelayanan (*servant leadership*). Paulus mendeskripsikan kepemimpinan yang dijiwai Roh Kudus sebagai pelayanan yang mengutamakan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan diri (Filipi 2:3-7). Kepemimpinan semacam ini tidak berfokus pada kekuasaan, melainkan pada tanggung jawab untuk membangun dan memperengkapi tubuh Kristus. Panjaitan (2020) menempatkan pola pemimpin-pelayan sebagai ciri mendasar model kepemimpinan Yesus, sedangkan Kurnia (2020) menegaskan relevansi *servant leadership* bagi pengelolaan organisasi Kristen. Dengan demikian, kepemimpinan yang dipenuhi Roh Kudus perlu berorientasi pada *equipping ministry*, yaitu memberdayakan umat agar mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

Selain itu, kepemimpinan pneumatologis memiliki dimensi kontekstual yang kuat. Dalam masyarakat Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai komunal dan budaya gotong royong, model kepemimpinan yang partisipatif dan empatik lebih mudah diterima dan dihidupi. Gereja yang dipenuhi Roh Kudus dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai tersebut sebagai bentuk inkarnasi kasih Allah dalam konteks lokal. Model kepemimpinan yang mengakar dalam pneumatologi bukan hanya berorientasi ke dalam (*inward*), tetapi juga ke luar (*outward*), menggerakkan umat untuk terlibat dalam transformasi sosial, pendidikan, dan kemanusiaan.

Kepemimpinan yang berakar pada karya Roh Kudus harus menjadi kekuatan moral yang mampu menuntun gereja menjadi garam dan terang di tengah perubahan zaman. Suhadi dan Arifianto (2020) menempatkan pemimpin Kristen sebagai agen perubahan yang melayani dan membawa komunitas menuju perubahan yang lebih baik. Pemimpin yang dipenuhi Roh Kudus

tidak hanya berupaya membaca kehendak Allah, tetapi juga menafsirkan tanda-tanda zaman dengan hikmat, sehingga gereja dapat tetap relevan dan berdaya guna di tengah tantangan globalisasi, sekularisme, individualisme, serta disrupsi teknologi. Saingo (2023) menegaskan bahwa spiritualitas, integritas, sikap edukatif, dan sikap humanistik menjadi unsur penting bagi pemimpin Kristen dalam menghadapi perubahan teknologi.

Dengan demikian, model kepemimpinan pneumatologis bukanlah sekadar sistem atau metode, melainkan spiritualitas kepemimpinan yang hidup, di mana setiap individu mengalami transformasi oleh Roh Kudus dan dipanggil untuk menjadi alat pemberdayaan bagi sesamanya. Gereja yang menghidupi model ini akan menjadi komunitas yang *“empowered to empower”*, diberdayakan untuk memberdayakan, sehingga menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam konteks Indonesia yang majemuk.

B. Strategi Kepala Madrasah sebagai Motivator

Kepemimpinan inklusif merupakan salah satu buah nyata dari karya Roh Kudus dalam kehidupan gereja. Inklusivitas bukanlah sekadar prinsip sosial atau strategi organisasi, melainkan ekspresi teologis dari natur dan karya Roh Kudus yang menyatukan dan memperdamaikan segala perbedaan. Roh Kudus bekerja untuk menghancurkan tembok pemisah antara manusia, baik yang bersifat sosial, budaya, maupun gender dan memulihkan relasi yang rusak akibat dosa.

Dalam Kisah Para Rasul, kita melihat bagaimana pencurahan Roh Kudus di hari Pentakosta mengubah paradigma eksklusif para murid menjadi paradigma misi yang bersifat universal (Kis. 2:1–11). Peristiwa itu menandai dimulainya era baru di mana setiap bangsa, bahasa, dan kelompok sosial diundang untuk mengalami keselamatan dan keterlibatan dalam misi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, karya Roh Kudus bersifat inklusif dan lintas batas.

Sejalan dengan itu, Wellem menyatakan bahwa gereja yang dipenuhi Roh Kudus seharusnya menjadi komunitas yang terbuka terhadap keanekaragaman dan berani menerima perbedaan sebagai kekayaan iman (Wellem, 2004). Dengan demikian, kepemimpinan gereja yang sejati tidak dapat dipisahkan dari sikap keterbukaan terhadap karya Roh Kudus dalam diri setiap orang percaya, tanpa memandang latar belakangnya.

Dalam konteks kepemimpinan gerejawi, inklusivitas menuntut pengakuan terhadap karunia-karunia Roh yang diberikan kepada semua orang percaya. J.I. Packer menegaskan bahwa Roh Kudus mendistribusikan karunia bukan untuk menciptakan hierarki rohani, melainkan untuk membangun kesatuan dalam keragaman (Packer, 1984). Oleh karena itu, pemimpin yang dipenuhi Roh harus menjadi fasilitator yang menolong setiap anggota jemaat menemukan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan karunia mereka bagi pelayanan.

Kepemimpinan inklusif yang berlandaskan pneumatologi juga menegaskan kesetaraan gender dalam pelayanan. Dalam sejarah gereja, banyak perempuan dipanggil dan diurapi oleh Roh Kudus untuk memimpin dan melayani dengan kuasa, sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh seperti Priskila (Kis. 18:26) dan Debora (Hak. 4–5). Kajian Kgatle (2019) menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih dapat membatasi akses perempuan pada posisi kepemimpinan, sementara Andersen et al. (2019) menunjukkan bahwa hermeneutika Pentakostal dapat memberi dasar bagi penerimaan kepemimpinan perempuan.

Dalam konteks Indonesia, refleksi terbaru mengenai kepemimpinan perempuan Pentakostal menegaskan bahwa keadilan gender dan ruang pemulihan dapat dibaca sebagai kesetiaan terhadap karya Roh Kudus dalam membentuk kepemimpinan yang autentik dan

transformatif (Sumual, 2025). Dengan demikian, inklusivitas tidak berhenti pada pemberian jabatan, tetapi mencakup pembentukan budaya gereja yang menghargai panggilan, suara, pengalaman, dan karunia setiap anggota komunitas iman.

Inklusivitas kepemimpinan Kristen mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih, yang tidak menyingkirkan siapa pun dari kasih karunia-Nya. Dalam pembacaan kontemporer terhadap kepemimpinan perempuan Pentakostal di Indonesia, Sumual (2025) menunjukkan pentingnya keadilan gender, hospitalitas, serta kepemimpinan yang memulihkan. Gereja yang menutup diri terhadap kehadiran dan kontribusi kelompok tertentu berisiko mengabaikan sebagian dari karya Roh Kudus dalam komunitas. Oleh karena itu, kepemimpinan inklusif harus dipahami sebagai perwujudan nyata dari teologi Roh Kudus yang tidak hanya menginspirasi perubahan spiritual, tetapi juga sosial dan struktural dalam kehidupan gereja.

Kepemimpinan inklusif juga memiliki implikasi misiologis yang kuat. Ketika gereja hidup dalam inklusivitas, ia sedang menyatakan natur Kerajaan Allah yang terbuka bagi semua orang. Gereja semacam ini menjadi tanda kehadiran Allah di tengah dunia yang terpecah-belah oleh eksklusivitas dan ketidakadilan. Roh Kudus memanggil pemimpin-pemimpin gereja untuk menjadi pembawa damai (peace builders) dan agen rekonsiliasi di tengah masyarakat yang plural dan penuh ketegangan sosial.

Dengan demikian, kepemimpinan inklusif tidak dapat dipisahkan dari pneumatologi yang sejati. Keduanya membentuk fondasi spiritual dan teologis bagi gereja yang transformatif, di mana setiap orang percaya diberdayakan untuk menjadi pelayan kasih dan agen pembaruan di dunia.

C. Gereja sebagai Komunitas Pemberdayaan (Equipping Community)

Salah satu implikasi paling penting dari pneumatologi dalam kepemimpinan Kristen adalah pemahaman bahwa gereja bukan sekadar lembaga keagamaan, tetapi komunitas pemberdayaan (equipping community). Gereja yang hidup dalam kuasa Roh Kudus tidak berpusat pada figur pemimpin karismatik, melainkan pada proses saling memperlengkapi di antara tubuh Kristus untuk misi Allah di dunia.

Dalam Efesus 4:11–13, Paulus menegaskan bahwa Kristus memberikan karunia rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan.” Frasa “memperlengkapi” (katartismos) menandakan tindakan membangun, memulihkan, dan mempersiapkan setiap orang percaya agar dapat berfungsi secara maksimal dalam panggilan dan pelayanannya. Ini berarti bahwa kepemimpinan gereja yang sejati adalah kepemimpinan yang mengarahkan umat menuju kemandirian rohani dan partisipasi aktif dalam misi Allah.

Gereja yang dijiwai Roh Kudus harus menjadi tempat di mana setiap anggota mengalami pertumbuhan iman dan pelatihan rohani secara holistik. Gereja bukan hanya ruang ibadah, tetapi juga wadah formasi spiritual, sosial, dan intelektual. Pemimpin yang dipenuhi Roh Kudus memandang dirinya bukan sebagai pusat perhatian, tetapi sebagai pelatih dan pendamping yang menolong umat mengenali karunia dan panggilan mereka. Sanderan et al. (2024) memperlihatkan pentingnya mentoring dalam formasi kepemimpinan awam dan regenerasi pemimpin bagi gereja masa kini.

Dalam konteks Indonesia, di mana ketimpangan sosial dan pendidikan masih tinggi, gereja sebagai equipping community memiliki peran strategis untuk menjadi pusat transformasi sosial. Gereja yang hidup oleh Roh Kudus tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga mengupayakan

pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kemanusiaan. Dalam kerangka kepemimpinan Kristen sebagai agen perubahan, pelayanan diarahkan bukan hanya pada penguatan internal komunitas, tetapi juga pada perubahan yang memberi manfaat bagi sesama (Suhadi & Arifianto, 2020).

Lebih jauh, pemberdayaan oleh Roh Kudus juga mencakup dimensi intergenerasional. Kepemimpinan yang pneumatologis tidak hanya mempersiapkan pemimpin masa kini, tetapi juga membangun jembatan bagi generasi mendatang. Sanderan et al. (2024) menunjukkan pola formasi kepemimpinan awam melalui mentoring, keteladanan, kepercayaan, kemampuan, dan komitmen dalam pembacaan 2 Timotius 2:2. Dengan demikian, gereja menjadi komunitas yang terus hidup dan berkembang karena setiap generasi diperlengkapi untuk melayani dengan kuasa Roh Kudus.

Gereja yang berfungsi sebagai *equipping community* adalah gereja yang “empowered to empower” — diberdayakan oleh Roh Kudus untuk memberdayakan orang lain. Di dalamnya, setiap individu menemukan identitasnya sebagai bagian dari tubuh Kristus, mengalami transformasi spiritual, dan berpartisipasi aktif dalam karya Allah bagi dunia. Inilah bentuk kepemimpinan yang sejati: kepemimpinan yang mengalir dari kuasa Roh Kudus dan memancarkan kehidupan bagi banyak orang.

D. Implikasi Praktis bagi Kepemimpinan Gereja

Sintesis pembahasan menunjukkan bahwa prinsip *empowered to empower* perlu diterjemahkan ke dalam tata kelola pelayanan yang konkret. Pertama, pemimpin perlu menggeser pusat perhatian dari penguatan figur menuju penguatan komunitas. Otoritas rohani tidak dihapus, tetapi dijalankan secara relasional, akuntabel, dan berorientasi pada pertumbuhan orang lain. Pendekatan kepemimpinan yang menempatkan relasi sebagai ruang pelayanan sejalan dengan gagasan kepemimpinan pastoral yang tidak mendominasi melainkan hadir bersama komunitas (Adiprasetya, 2018).

Kedua, gereja perlu menyediakan mekanisme yang memungkinkan karunia setiap anggota dikenali dan dikembangkan. Bentuknya dapat berupa pendampingan, pelatihan pelayanan, kelompok mentoring, regenerasi kepemimpinan, serta pembagian tanggung jawab yang terukur. Dengan cara ini, partisipasi tidak berhenti sebagai slogan teologis, tetapi menjadi praktik pembentukan pemimpin baru dan perluasan kapasitas pelayanan.

Ketiga, kepemimpinan inklusif perlu diwujudkan melalui kesempatan pelayanan yang adil dan proses pengambilan keputusan yang mendengar suara kelompok yang sering berada di pinggir. Pengalaman penelitian tentang kepemimpinan perempuan Pentakostal memperlihatkan bahwa narasi pemberdayaan Roh Kudus memiliki potensi untuk menantang model kepemimpinan dominan dan membangun identitas kepemimpinan yang lebih autentik (Åkerlund & Smidsrød, 2024). Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap pemulihan, hospitalitas, dan keadilan gender juga penting agar struktur pelayanan tidak mereproduksi luka dan ketidaksetaraan (Sumual, 2025).

Keempat, orientasi keluar perlu menjadi indikator kepemimpinan pneumatologis. Gereja yang diberdayakan Roh Kudus semestinya menghadirkan dampak melalui pendidikan, pelayanan sosial, rekonsiliasi, dan keberpihakan pada mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, transformasi rohani dan transformasi sosial tidak dipertentangkan, tetapi dipahami sebagai dua dimensi yang saling berkaitan dalam kesaksian gereja.

Dari keempat implikasi tersebut, kepemimpinan pneumatologis dapat dipahami sebagai proses formasi komunitas: pemimpin menerima karunia untuk memperlengkapi, komunitas menerima ruang untuk berpartisipasi, dan seluruh tubuh Kristus diarahkan pada misi. Kerangka ini

memberi bentuk praktis bagi kepemimpinan yang egaliter, partisipatif, inklusif, serta bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

E. Akuntabilitas, Kuasa, dan Etika Pelayanan

Kepemimpinan pneumatologis yang inklusif tidak cukup hanya berbicara mengenai distribusi karunia; ia juga perlu menjawab persoalan penggunaan kuasa. Dalam komunitas gereja, kuasa dapat hadir melalui jabatan, otoritas penafsiran, pengaruh karismatik, akses terhadap sumber daya, maupun kedekatan dengan struktur pengambilan keputusan. Karena itu, prinsip *empowered to empower* menuntut pemimpin untuk melihat kuasa sebagai amanat pelayanan, bukan hak untuk mengendalikan komunitas. Ketika kuasa dipahami sebagai amanat, keberhasilan pemimpin tidak terutama diukur dari besarnya ketergantungan jemaat kepada dirinya, melainkan dari bertumbuhnya kedewasaan, keberanian, tanggung jawab, dan kapasitas pelayanan anggota jemaat.

Akuntabilitas menjadi konsekuensi langsung dari cara pandang tersebut. Pemimpin yang mengakui karya Roh Kudus dalam seluruh tubuh Kristus perlu membuka ruang koreksi, percakapan, dan evaluasi bersama. Struktur yang terlalu berpusat pada satu figur berisiko menyempitkan proses *discernment* menjadi keputusan personal. Sebaliknya, proses yang melibatkan rekan pelayanan dan komunitas memungkinkan keputusan diuji melalui kebijaksanaan bersama. Dalam kerangka kepemimpinan pelayan, tanggung jawab etis tidak berhenti pada niat baik pemimpin, tetapi juga tampak dalam cara keputusan diambil, dampak keputusan terhadap orang lain, serta kesediaan pemimpin untuk mempertanggungjawabkan tindakannya (Mahanugra, 2025).

Dimensi akuntabilitas juga penting dalam relasi antara karisma dan institusi. Karisma dapat menggerakkan, menginspirasi, dan membangun iman, tetapi karisma yang tidak disertai mekanisme koreksi dapat berubah menjadi dominasi personal. Kajian Nahac dan Parapat (2026) tentang gereja Neo-Pentakosta di Indonesia memperlihatkan bahwa klaim urapan, nubuat, karunia Roh, dan panggilan ilahi dapat berfungsi melegitimasi otoritas personal ketika tidak disertai ruang koreksi komunal. Karena itu, klaim spiritual tidak boleh dipakai untuk menutup percakapan, menolak pertanyaan, atau menempatkan pemimpin di luar evaluasi komunitas.

Dalam hal ini, kerendahan hati bukan hanya kualitas pribadi, tetapi prinsip organisasi pelayanan. Kerendahan hati terlihat ketika pemimpin bersedia mendengar pengalaman jemaat, menerima masukan dari generasi yang lebih muda, memberi ruang bagi perempuan dan kelompok yang kurang terwakili, serta mengakui keterbatasan dirinya. Relasi kepemimpinan yang demikian sejalan dengan pemahaman bahwa kepemimpinan pastoral dibangun melalui kedekatan dan persahabatan, bukan melalui jarak yang memutlakkan posisi pemimpin (Adiprasetya, 2018). Perspektif ini memperkuat argumen bahwa otoritas rohani paling meyakinkan justru ketika dinyatakan melalui pelayanan yang menghadirkan rasa aman, kepercayaan, dan kesempatan bagi orang lain untuk bertumbuh.

Karena itu, kepemimpinan inklusif perlu dipandang sekaligus sebagai isu spiritual dan etis. Secara spiritual, pemimpin bergantung pada karya Roh Kudus; secara etis, ketergantungan tersebut harus terlihat melalui cara pemimpin memperlakukan orang lain. Jika pneumatologi hanya dipakai untuk membenarkan kuasa rohani tanpa koreksi komunitas, maka makna pemberdayaan menjadi tidak lengkap. Sebaliknya, jika karya Roh Kudus dipahami sebagai karya yang membangun tubuh Kristus, maka akuntabilitas, partisipasi, dan perlindungan terhadap martabat setiap anggota menjadi bagian dari praktik pneumatologis itu sendiri.

F. Kerangka Implementasi Empowered to Empower

Prinsip empowered to empower dapat diterapkan melalui tahapan yang sederhana tetapi terarah. Tahap pertama adalah pemetaan karunia dan kebutuhan komunitas. Pemimpin perlu mengenali siapa yang memiliki potensi mengajar, mendampingi, memimpin kelompok, melayani diakonia, membangun jejaring, atau mengembangkan pelayanan kreatif. Pemetaan ini tidak dimaksudkan untuk memberi label yang kaku, melainkan untuk membuka ruang percakapan mengenai panggilan dan pertumbuhan. Dengan cara tersebut, pelayanan tidak selalu bergerak dari kebutuhan organisasi menuju pencarian tenaga, tetapi juga dari karunia anggota menuju kesempatan pelayanan yang bermakna.

Tahap kedua adalah formasi dan pendampingan. Karunia memerlukan pembentukan karakter, pengetahuan, keterampilan, serta praktik refleksi. Gereja dapat mengembangkan mentoring antar-generasi, kelompok belajar, pelatihan situasional, dan pendampingan personal. Pola ini sejalan dengan kajian Sanderan et al. (2024) mengenai formasi kepemimpinan awam melalui mentoring dan regenerasi. Dengan demikian, regenerasi tidak menunggu kekosongan jabatan, tetapi berlangsung sebagai proses pembentukan yang terus-menerus.

Tahap ketiga adalah distribusi tanggung jawab yang nyata. Pemberdayaan tidak cukup bila seseorang hanya diundang hadir tetapi tidak diberi ruang mengambil keputusan atau menjalankan tanggung jawab. Karena itu, pemimpin perlu membangun struktur tim yang memungkinkan pembagian peran secara jelas, termasuk ruang bagi perempuan, kaum muda, dan anggota yang sebelumnya kurang terlihat. Temuan mengenai tantangan perempuan dalam kepemimpinan Pentakostal menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam komunitas belum selalu berbanding lurus dengan akses terhadap posisi kepemimpinan (Kgatile, 2019). Dengan demikian, inklusivitas perlu dinilai dari kesempatan aktual untuk berkontribusi, bukan hanya dari bahasa penerimaan yang digunakan gereja.

Tahap keempat adalah evaluasi berbasis buah pelayanan. Evaluasi tidak hanya menilai jumlah kegiatan atau keteraturan program, tetapi menanyakan apakah jemaat makin mampu melayani, apakah relasi makin sehat, apakah kelompok yang sebelumnya terpinggirkan memperoleh ruang, apakah konflik dapat dikelola dengan rekonsiliatif, dan apakah pelayanan gereja memberi dampak bagi masyarakat. Ukuran seperti ini menggeser fokus dari keberhasilan figur menuju kesehatan komunitas. Gereja yang berhasil memberdayakan bukan gereja yang seluruh kegiatannya bergantung pada seorang pemimpin, tetapi gereja yang memiliki banyak orang yang siap mengambil bagian secara bertanggung jawab.

Tahap kelima adalah pengutusan kembali ke ruang publik. Pemberdayaan pneumatologis tidak berakhir di dalam organisasi gereja. Anggota yang diperlengkapi dipanggil membawa nilai kasih, keadilan, perdamaian, dan pelayanan ke keluarga, tempat kerja, pendidikan, lingkungan sosial, dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, equipping community memiliki orientasi misi: gereja membentuk orang bukan hanya agar program internal berjalan, tetapi agar umat mampu menjadi saksi melalui seluruh bidang kehidupan. Di titik inilah prinsip empowered to empower mencapai bentuknya yang utuh—Roh Kudus memberdayakan komunitas, komunitas memperlengkapi anggotanya, dan anggota yang diperlengkapi kembali menjadi pembawa kehidupan bagi orang lain.

Kerangka implementasi tersebut tidak dimaksudkan sebagai model tunggal yang harus diterapkan secara seragam. Setiap gereja memiliki tradisi, ukuran komunitas, sumber daya, dan tantangan yang berbeda. Namun, prinsip dasarnya dapat dipertahankan: karunia perlu dikenali,

orang perlu dibentuk, tanggung jawab perlu dibagikan, proses perlu dievaluasi, dan pelayanan perlu diarahkan pada misi. Fleksibilitas pada bentuk tidak mengurangi ketegasan pada tujuan, yaitu membentuk kepemimpinan yang tidak memusatkan kuasa, melainkan memperluas partisipasi dan kapasitas komunitas.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, model ini juga membantu gereja menjaga keseimbangan antara identitas iman dan keterbukaan sosial. Kepemimpinan yang kuat secara pneumatologis tidak harus menjadi eksklusif; justru kedalaman spiritual dapat menjadi sumber keberanian untuk berdialog, bekerja sama, dan hadir dalam persoalan kemanusiaan. Ketika gereja membangun pemimpin yang mampu mendengar, bekerja kolaboratif, menghargai perbedaan, dan tetap berakar pada panggilan iman, maka inklusivitas menjadi kesaksian praksis dan bukan sekadar konsep akademik.

KESIMPULAN

Pneumatologi menempati posisi sentral dalam pemahaman tentang kepemimpinan Kristen yang sejati. Melalui karya Roh Kudus, kepemimpinan dipulihkan dari paradigma otoritarian atau struktural menuju bentuk kepemimpinan yang partisipatif, inklusif, dan transformatif. Roh Kudus tidak hanya memperlengkapi pemimpin dengan karunia rohani, tetapi juga menguduskan seluruh komunitas gereja untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan misi Allah. Dengan demikian, gereja yang hidup oleh Roh Kudus bukanlah lembaga yang berpusat pada figur, melainkan komunitas yang berfungsi sebagai wadah pemberdayaan spiritual bagi semua anggotanya.

Kepemimpinan inklusif lahir sebagai buah dari pneumatologi yang hidup. Roh Kudus menghapus sekat-sekat sosial, gender, dan budaya, sehingga setiap orang percaya memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pelayanan dan kepemimpinan. Dengan menghidupi kepemimpinan inklusif, gereja di Indonesia dapat menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah yang menghadirkan perdamaian dan rekonsiliasi di tengah masyarakat majemuk.

Implikasi teologis dari konsep *empowered to empower* menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari dimensi pneumatologis. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang “diberdayakan untuk memberdayakan,” di mana setiap individu dibangkitkan oleh kuasa Roh Kudus untuk melayani dan menjadi saksi Kristus. Pemimpin yang dipenuhi Roh Kudus bukan hanya menginspirasi, tetapi juga memfasilitasi proses pemberdayaan dalam jemaat. Dengan cara ini, kepemimpinan pneumatologis menjadi sarana perwujudan misi Allah di dunia—menghadirkan transformasi rohani dan sosial yang nyata.

Akhirnya, *Empowered to Empower: Pneumatologi dan Kepemimpinan Inklusif* bukan sekadar refleksi teoretis, melainkan panggilan praksis bagi gereja-gereja di Indonesia untuk menata ulang paradigma kepemimpinan mereka dalam terang karya Roh Kudus. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas Roh yang terbuka, dialogis, dan melayani, agar dunia dapat melihat wajah Allah yang penuh kasih, adil, dan memberdayakan melalui hidup umat-Nya.

REFERENSI

- Adiprasetya, J. (2018). Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership. *Dialog*, 57(1), 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>
- Åkerlund, T., & Smidsrød, Å.-M. (2024). When dominant models become dominating: A narrative identity approach to female leadership in Pentecostal organizations. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*, 44(2), 110–130. <https://doi.org/10.1080/27691616.2024.2305469>
- Andersen, J. D. L., Smidsrød, Å.-M., & Tangen, K. I. (2019). Kvinnelige ledere i kirken: Et pentekostalt perspektiv. *Scandinavian Journal for Leadership and Theology*, 6. <https://doi.org/10.53311/sjlt.v6.40>
- Arifianto, Y. A., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Peran Roh Kudus dalam menuntun orang percaya kepada seluruh kebenaran berdasarkan Yohanes 16:13. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>
- Darmaputera, E. (2001). *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Kärkkäinen, V.-M. (2002). *Pneumatology: The Holy Spirit in ecumenical, international, and contextual perspective*. Baker Academic.
- Kgatle, M. S. (2019). Gender dimensions in Pentecostal leadership: The Apostolic Faith Mission of South Africa as a case study. *Verbum et Ecclesia*, 40(1), a1980. <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.1980>
- Kristanto, B. (2016). *Teologi Roh Kudus: Perspektif Reformed*. Momentum.
- Kurnia, R. P. (2020). Kepemimpinan yang melayani di sekolah Kristen dalam pengelolaan organisasi, pengelolaan stres, dan integritas. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2). <https://doi.org/10.19166/dil.v2i2.2297>
- Mahanugra, O. (2025). Kepemimpinan pelayan sebagai tanggung jawab etis di Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ). *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 83–103. <https://doi.org/10.55076/didache.v7i1.484>
- Nahac, S. D. F., & Parapat, Y. (2026). Legitimasi pneumatologis dan politik kekuasaan dalam kepemimpinan gereja Neo-Pentakosta di Indonesia. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 185–211. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v7i1.505>
- Packer, J. I. (1984). *Keep in step with the Spirit*. InterVarsity Press.
- Panjaitan, F. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai model dasar kepemimpinan Kristen berdasarkan Matius 20:20–28. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 91–110. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>
- Parapat, Y., Manalu, J., & Ndruru, S. (2026). Diferensiasi pneumatologi dan spiritualitas Pentakosta-Kharismatik dalam gereja Indonesia. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 164–189. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v8i1.658>
- Saingo, Y. A. (2023). Era disrupsi teknologi dan sikap pemimpin Kristen. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(2), 76–94. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i2.112>
- Sanderan, R. (2021). Dilema kepemimpinan Kristen, Tuhan atau atasan? Unsur-unsur fundamental bagi pemimpin Kristen demi menjawab tantangan imannya dalam profesi dan pengabdian. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.40>
- Sanderan, R., Lilo, D. D., & Sampe, N. (2024). From mentorship to mastery: Investigating Paul's method for lay leadership formation in the early church. *KURIOS*, 10(1), 206–216. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.751>
- Solihin, B. (2017). *Kepemimpinan Kristen yang efektif*. Kalam Hidup.
- Stevanus, K. (2022). Menelusuri karakter historis-teologis aliran Pentakostal mengenai pneumatologi dalam Kitab Kisah Para Rasul. *Jurnal Amanat Agung*, 18(1), 1–24. <https://doi.org/10.47754/jaa.v18i1.518>
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen sebagai agen perubahan di era milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>
- Sumartana, T. (1999). *Teologi kontekstual di Indonesia*. Kanisius.
- Sumual, I. S. (2025). Kepemimpinan feminis yang memulihkan di masa duka: Suksesor gembala perempuan Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia. *KURIOS*, 11(1), 292–303. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1024>
- Wellem, F. D. (2004). *Roh Kudus dan gereja yang hidup*. BPK Gunung Mulia.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>